

# Etika Profesi Kepemimpinan Perspektif Pendidikan Islam

Arya Prandana<sup>1</sup>

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, Indonesia

([arya@utnd.ac.id](mailto:arya@utnd.ac.id))

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 19-07-2025

Revised 23-07-2025

Accepted 25-07-2025

Available online 30-07-2025

### Kata Kunci:

Etika, Profesi, Kepemimpinan, Pendidikan, Islam

### Keywords:

Ethics, Profession, Leadership, Education, Islamic

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi etika profesi bagi para pemimpin yang menduduki jabatan di lembaga Pendidikan Islam dan berkontribusi terhadap pengajar maupun mahasiswa. Teknik penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk analisis literatur melalui evaluasi deskriptif dengan mengekstraksi informasi yang relevan melalui beberapa langkah, termasuk pengumpulan data dari perpustakaan, membaca, merumuskan, mengklasifikasi, mendokumentasikan, dan mengorganisasikan data/materi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran etika dan integritas kepemimpinan sangat penting dalam ranah pendidikan Islam, pemimpin yang memasukkan prinsip dan nilai etika dalam pengambilan keputusan dapat menumbuhkan hal positif dan membangun kepercayaan, motivasi, karakter dan prestasi kepada bawahan maupun para peserta didik.

## ABSTRACT

This study aims to identify professional ethics for leaders who hold positions in Islamic educational institutions and contribute to both teachers and students. This research technique uses a qualitative method for literature analysis through descriptive evaluation by extracting relevant information through several steps, including data collection from libraries, reading, formulating, classifying, documenting, and organizing data/materials. The findings of this study indicate that the role of ethics and integrity in leadership is very important in the realm

of Islamic education, leaders who incorporate ethical principles and values in decision-making can foster positive things and build trust, motivation, character and achievement in subordinates and students.

## PENDAHULUAN

Etika profesi merupakan bagian dari etika sosial yang berkaitan dengan bagaimana individu harus menjalankan profesinya agar dapat diterima oleh masyarakat. Melalui etika profesi, harapannya adalah bahwa para profesional akan melakukan yang terbaik dan bertanggung jawab atas tugas yang mereka jalankan sehubungan dengan persyaratan pekerjaan mereka. Islam, sebagai agama universal, memberikan perspektif menyeluruh mengenai hal ini (Azhari & Usman, 2022). Etika dan kepemimpinan bertemu pada berbagai momen, khususnya dalam perspektif kepemimpinan transformasional yang membawa konsekuensi etis ketika pemimpin mempengaruhi pemikiran bawahannya. Selain itu aura karisma tentunya juga memiliki peran atas etika tersebut. Dengan kata lain layakanya seorang pemimpin yang berkarisma tentu saja dapat meningkatkan kualitas gaya kepemimpinannya untuk mengarahkan dan mengatur setiap perintahnya dengan baik dan benar serta memiliki sikap keadilan dan kejujuran (Robbins & Judge, 2016).

Pemimpin memiliki sifat yang timbal balik dalam berinteraksi untuk saling menguntungkan dikarenakan seorang pemimpin harus dilandasi oleh tata krama dan etika yang luhur, sehingga pengikutnya memiliki rasa empati dan dapat mengikuti setiap arahan dan perintah dari atasannya. Namun sebaliknya apabila seorang pemimpin itu tidak dapat memiliki tata krama dan etika, maka cenderung para bawahannya kurang respect dan mentaati setiap perintahnya. Hal tersebut membuktikan bahwa etika adalah bagian daripada segenap proses terjadinya keharmonisan dan tradisi dalam setiap organisasi agar tujuan yang telah disepakati tercapai dengan baik dan semaksimal mungkin demi kemajuan pendidikan Islam (Sedarmayanti, 2014).

Kajian tentang karakteristik bagi seorang pemimpin saat ini telah ditemukan berbagai strategi gaya kepemimpinan yang baru, yaitu dengan cara mamapu menempatkan segala aspek yang ada seperti; aspek sosial, budaya, politik dan agama yang dapat dijadikan sebagai pengaruh untuk menciptakan suasana keharmonisan, keefektivitasan, kerukunan, toleransi dan saling menghargai di dalam sebuah organisasi. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu tuntutan dari masyarakat terhadap nilai kualitas dan kuantitas pendidikan yang tidak lepas kaitannya dari etika maupun gaya kepemimpinan kepala lembaga pendidikan Islam dalam hal mengelola sumber daya manusia yang ada. Kepemimpinan bagi para kepala lembaga pendidikan Islam tentunya harus adanya keefektifan dalam menentukan target dan keberhasilan. Bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak hanya berpusat kepada pelayanan saja, akan tetapi juga harus memelihara sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam. Selain itu para pemimpin juga harus senantiasa terus-menerus berusaha menjaga dan memelihara kerukunan, keharmonisan, meluangkan waktu, berenergi, intelektual dan mampu mengendalikan emosinya (Na'im, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu teknik studi pustaka dan analisis deskriptif. Teknik penelitian studi pustaka melibatkan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan, termasuk perolehan data pustaka, pembacaan, perumusan, pengkategorian, pendokumentasian, dan pemeliharaan data/bahan (Hidayati, 2022). Metode studi pustaka merupakan teknik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur atau sumber informasi relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Strategi ini mencakup penelitian terhadap beragam sumber literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, laporan, dan bahan lainnya. Informasi yang akurat dan valid harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik atau situasi yang diteliti. Langkah selanjutnya dalam penelitian pustaka ini adalah mengidentifikasi isu, menyaring data, dan menganalisisnya untuk mengungkap dan menghasilkan konsep, teori, dan pengetahuan baru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Etika Profesi**

Kata Etika yang berasal Bahasa Yunani kuno, yaitu “*Ethos*” yang memiliki arti adat istiadat, kebiasaan, watak, cara berpikir, moral, sikap dan emosi. Seorang filsuf dari Yunani yang begitu populer yaitu Aristoteles sudah lama menggunakan istilah etika sebagai bagian dari filsafat moral, dalam artian etika adalah sesuatu hal pada umumnya yang sudah terbiasa dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan atau adat istiadat (Bertens, 1993). Mengutip dari pendapat Flora, mengatakan bahwa etika adalah sebuah landasan prinsip yang harus dimiliki dan dipergunakan bagi organisasi maupun individual untuk dapat mengawasi sikap dan tingkah lakunya (Flora, 2019). Hal senada menurut Haidar Baqir istilah moralitas juga dapat dikatakan untuk menunjukan istilah lain dari etika. Meskipun keduanya memiliki keterkaitan dengan setiap baik dan buruknya tingkah laku dan sikap manusia. Etika dijadikan sebagai ilmu untuk mengetahui cara menilai manusia tentang baik dan buruknya perilaku, sedangkan berhubungan moralitas dominan mengacu kepada mengetahui nilai-nilai sifat dan sikap baik dan buruknya manusia (Lailiya & Fitriyatin, 2024).

Etika kepemimpinan dapat disebut dengan sebagai aturan baik yang secara tertulis maupun tidak tertulis dengan merujuk kepada gaya kepemimpinan dengan menunjukkan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap sebuah kebenaran dengan cara melalui hubungan yang bersifat interpersonal, antar komunikasi dan dalam mengambil keputusan yang tepat (Na'im, 2022). Frisch dan Huppenbauer juga berpendapat bahwasanya etika kepemimpinan adalah suatu aturan atau gagasan bagi seorang pemangku jabatan untuk dapat mengendalikan sikap, sifat maupun perilaku bawahannya di dalam sebuah perusahaan atau organisasi.

Menurut pemikiran Tumasjan, Welpel dan Strobel, etika kepemimpinan mengartikan sebagai standarisasi untuk mengatur dan memimpin cara kerja karyawan dalam berinteraksi, bekerja dan berkarir di dalam sebuah perusahaan (Lailiya & Fitriyatin, 2024). Hal senada juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasanya etika kepemimpinan dijadikan sebagai alat untuk mempelajari ilmu dan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan, pola berpikir, perbuatan, perasaan, perilaku dan pertimbangan untuk bertindak atau melakukan sesuatu demi tercapainya sebuah tujuan (Nata, 2013).

Tatanan pada sebuah perilaku dengan berdasarkan pada sistem nilai kepercayaan masyarakat yang memiliki keterkaitannya dengan disiplin ilmu atau filsafat, oleh karenanya penilaian baik dan buruk berdasarkan dari akal penilaian manusia itu sendiri (Ali, 2010). Sehingga dapat dipahami bahwa etika merupakan bagian dari seperangkat peraturan yang sudah disepakati tentang sikap dan Tindakan seseorang (Khozin, 2013). Etika sebagai ilmu dan standarisasi untuk mengetahui sesuatu aturan terkait tentang benar dan salah, boleh dan tidak boleh untuk melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan. Van Den, Akker, dkk mengatakan bahwa bagi kepemimpinan yang idealis/etis dapat dijadikan sebuah konsep antar hubungan yang terkonstruksi dengan melalui interaksi sosial antar atasan dengan bawahan atau pengikutnya (Wirawan, 2013).

#### **Kepemimpinan Perspektif Pendidikan Islam**

Etika profesional seorang pemimpin dalam Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga mencakup pendekatan yang lebih rumit dalam mengawasi sarana dan prasarana lembaga pendidikan. Tingkat karakter atau watak seorang pemimpin dapat ditentukan oleh kinerjanya; dalam hal ini, menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang bermutu menunjukkan bahwa mereka telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, seorang pemimpin Islam harus menilai dan memberi contoh perilaku kepada semua pengikutnya, menunjukkan kebijaksanaan dan kehati-hatian ketika membuat keputusan terkait aspek etika dan moral (Lailiya & Fitriyatin, 2024).

Istilah kepemimpinan merupakan sebuah kata sifat, yang berasal dari kata “pemimpin” atau sebuah subjek. Pemimpin merupakan puncak tertinggi dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin idealnya memiliki kemampuan untuk menyusun strategi, membimbing bawahannya dengan instruksi yang jelas, dan mengambil segala keputusan terpenting dalam kelompoknya. Teori Greatman menyatakan bahwa pemimpin yang sempurna dan berkarisma merupakan produk keturunan atau terlahir secara alami, sedangkan Teori Skill menyatakan bahwa pemimpin dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman yang tepat (Hidayat, 2019).

Pendidikan Islam mempunyai sudut pandang khusus terhadap etika profesi bagi pemimpin, bahwa peran seorang individu dalam posisi kepemimpinan sangat penting dan perlu dipilih dengan bijak yang berlandaskan nilai-nilai keIslaman yang mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadist, hal tersebut dikarenakan sangat memengaruhi pertumbuhan dan kemajuan organisasi yang mereka kelola. Ada sebuah teori orang hebat menyatakan bahwa pemimpin yang ideal dan karismatik ditentukan oleh faktor keturunan atau sudah ada sejak lahir, sehingga penting untuk menilai latar belakang seorang pemimpin, terutama pengaruh orang tuanya. Banyak definisi pemimpin telah diajukan oleh para ahli sebelumnya. Salah satu definisi yang menarik minat penulis adalah bahwa seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membimbing bawahan untuk mencapai visi tertentu (Sutrisno, 2012).

Menurut Uha, kepemimpinan pendidikan Islam melibatkan kemampuan untuk memengaruhi individu, khususnya bawahan, sehingga mereka mampu dan termotivasi untuk melakukan tugas-tugas tertentu meskipun arahan tersebut tidak benar-benar diinginkan (Nawawi, 2013). Kepemimpinan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja; Daft mencatat bahwa kepemimpinan melibatkan pengaruh pada hubungan antara pemimpin dan pengikutnya, yang cenderung mengubah hasil atau situasi (Daft, 2008).

Dalam tradisi Islam, terdapat berbagai istilah untuk pemimpin. Dalam kerangka artikel ini, pemimpin disebut sebagai Ulil Amri, Khadimul Ummah. Ulil Amri merupakan pejabat yang bertugas mengawasi sektor tertentu. Dalam konteks ini, topik-topik tersebut seharusnya relevan dengan kepentingan masyarakat. Dalam situasi ini, kesuksesan seorang pemimpin ditentukan oleh kemampuannya mengelola kepentingan orang lain dengan sukses. Pemimpin yang gagal adalah pemimpin yang mengabaikan atau gagal melaksanakan kepentingan rakyatnya dengan benar. Kalimat kedua adalah Khadimul Ummah yang artinya hamba masyarakat. Ini menandakan bahwa seorang pemimpin melayani masyarakat alih-alih berusaha dilayani. Seorang pemimpin organisasi akan mempertimbangkan cara membantu dan mendukung anggota timnya sehingga mereka dapat melakukan yang terbaik untuk kemajuan lembaga mereka. Demikian juga persamaan bagi pimpinan Madrasah atau Rektor PTS atau Sekolah Tinggi Agama Islam akan mempertimbangkan cara mendukung dan meningkatkan kesejahteraan staf mereka untuk memastikan mereka bekerja secara efektif dan berkontribusi pada kemajuan lembaga (Siregar, 2021).

Idealis bagi seorang pemimpin tentunya harus memiliki etika dan menggunakan potensinya secara maksimal dan terstruktur yang dimilikinya untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam atau organisasi serta menkoordinir bawahannya demi tercapainya tujuan yang dikehendaki dan disertai dengan cara meningkatkan sumber daya manusia dan keahliannya. Menurut pendapat Teori Greatman, sifat yang harus dimiliki atas pemimpin yaitu adanya sifat idealism, beretika dan juga berkarismatik, serta adanya suatu pengalaman, keseimbangan dan pelatihan (Lailiya & Fitriyatin, 2024).

Jiwa pemimpin yang senantiasa berpegang teguh kepada nilai-nilai etika, moral dan budaya, baik itu secara pribadi ataupun kelompok. Pemimpin yang menunjukkan kejujuran, integritas, dedikasi harus dapat ditunjukkan secara nyata dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam. Etika dalam perspektif pendidikan Islam sangatlah memiliki karakteristik yang tampak nyata bagi seorang pemimpin, sebab pemimpin berperan langsung dalam membina sekaligus memberi contoh kepada para pengajar dan peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwasanya seorang pimpinan harus memiliki tiga aspek penting, yaitu; akhlakul karimah, agama, dan ilmu pengetahuan. Ketiga aspek tersebut dinilai logis dan penting dikarenakan mampu dalam memahami ruang lingkup yang berkaitan dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam (Na'im, 2022).

Ketika mengkaji dan membahas tentang sistem, tata cara maupun etika dalam konsep dan teori kepemimpinan Islam, tentunya kita harus sesuai dengan cara kepemimpinan yang telah dilakukan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw sebagai panutan dalam memimpin sebuah kelompok, organisasi, negara dan lembaga pendidikan Islam yang sangatlah idel. Sehingga kemampuan dalam manajemen bagi seorang pemimpin harus dengan memiliki moral, agama, etika dan spiritual yang baik. Konsep dalam kepemimpinan pendidikan Islam berkaitan erat dengan sifat-sifat yang utama pada diri Rasulullah Saw, yakni; cerdas, jujur, menyampaikan dan dapat dipercaya, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi acuan bagi para pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan Islam (Maksum & Fikriah, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan Al-Qur'an yaitu yang tertuang pada Surah An-Nisa Ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya. Jika kamu memutuskan perkara di antara manusia, hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik petunjuk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat tersebut telah menjelaskan kepada kita semua bahwasanya untuk menyuruh seluruh manusia agar dapat menyampaikan risalah agama Islam dengan baik dan benar serta mampu menetapkan suatu hukum apabila terjadinya suatu perselisihan diantara kelompok atau individu secara amanah dan adil. Kepemimpinan pendidikan Islam memiliki fungsi dalam pedoman cara penggerak pada sebuah lembaga Pendidikan Islam. Pemimpin harus menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dalam mengambil suatu peraturan dan keputusan. Etika kepemimpinan yang baik dan benar tentunya menjadi harapan bersama untuk semaksimal mungkin mengelola lembaga pendidikan Islam untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan daya persaingan (Winarsih, 2022).

## Pembahasan

### Etika Profesi Kepemimpinan Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam, setiap Muslim wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan berbisnis, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sejak masa mudanya. Dalam menjalankan bisnis, beliau benar-benar berpegang teguh pada prinsip moral yang tertuang dalam Al-Qur'an. Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Melalui bekerja, seorang Muslim dapat menunjukkan jati dirinya sebagai manusia, ciptaan Tuhan yang paling sempurna di alam semesta ini.

Bekerja atau filantropi merupakan salah satu cara hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia terlahir melalui bekerja, dan dengan bekerja dapat membentuk atau memperkaya eksistensi manusia. Oleh karena itu, Rene Descartes, seorang filsuf Perancis, menyatakan "Jika aku berpikir, maka aku ada" (Cogito ergo sum). Baginya, berpikir merupakan salah satu bentuk eksistensi manusia. Dalam prinsip Islam, frasa tersebut seharusnya adalah "Aku bertindak, maka aku ada." Dalam Islam, nilai seseorang semata-mata ditentukan oleh tindakan atau usahanya. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa manusia ada karena tindakannya, dan melalui tindakan baiknya, mereka dapat mencapai tingkatan tertinggi. Setiap tindakan yang benar yang dilakukan demi Allah setara dengan terlibat dalam jihad fi sabilillah. Jihad menuntut dorongan, dan dorongan membutuhkan perspektif yang berbeda tentang kehidupan ketika melihat sesuatu. Inilah yang dimaksud dengan etos, dan etos kerja seorang Muslim harus secara konsisten didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits (Azhari & Usman, 2022).

Nabi Muhammad Saw adalah seorang pemimpin yang kuat dan manajer yang luar biasa yang pernah hidup di antara para pemimpin dunia. Keterusterangan hidupnya kaya akan kebajikan yang dapat diilhami oleh berbagai aspek kehidupan. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad Saw diakui sebagai pemimpin dalam keluarga, pendidikan, karakter yang mengagumkan, semangat perjuangan dengan berbagai pengorbanan harta dan jiwa, fokus pada akhirat, dan kemanusiaan yang mendalam. Kepemimpinan Nabi Muhammad memiliki kualitas, manfaat, dan sifat yang berbeda yang menonjol jika dibandingkan dengan model kepemimpinan historis. Dalam setiap aspek kehidupan, Nabi Muhammad Saw adalah individu yang luar biasa. Dengan demikian, dengan manfaat yang dimilikinya, ia dapat menyatukan berbagai kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Seorang pemimpin memegang peranan penting dalam sebuah lembaga, karena kemenangan atau kejatuhan organisasi sangat bergantung pada pengaruh strategis pemimpinnya. Seorang pemimpin mewujudkan peran visi, yang melibatkan visi yang menggabungkan berbagai keinginan dari anggota tim sambil tetap selaras dengan pedoman yang disepakati. Visi seorang pemimpin harus berwawasan ke depan dan praktis, yang memungkinkan pelaksanaan oleh tim mereka (Siregar, 2021).

Sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidik, Nabi Muhammad Saw tidak hanya disenangi pada masanya, tetapi juga dikenang hingga kini dan selama-lamanya. Sebagai seorang pendidik, Nabi Muhammad Saw memiliki jumlah murid yang cukup banyak, yang mencakup seluruh umat Islam di

dunia. Pada saat yang bersamaan, Nabi Muhammad Saw menjadi pendidik terbaik bagi para sahabat dan keluarganya, dan dari sudut pandang seorang Muslim, ia adalah seorang pemimpin yang secara konsisten mendorong dan mengubah imajinasi menjadi kenyataan yang nyata (Mas'ud, 2004).

Sebagai lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan Islam juga merupakan perwujudan asas pendidikan nasional yang bertujuan untuk membina karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi kemajuan bangsa. Tujuannya adalah untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu luas, memiliki keterampilan hidup, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap bangsa. Dalam upaya mewujudkan visi pendidikan nasional, lembaga pendidikan Islam harus memanfaatkan segala sarana dan prasarana secara optimal, dengan menjamin tersedianya sumber daya yang unggul dan bermutu serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang memadai.

Aspek penting dari manajemen kepemimpinan melibatkan standar perilaku yang digunakan individu ketika mencoba mempengaruhi tindakan orang lain. Kepemimpinan adalah pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh para pemimpin dan diakui oleh orang lain ketika mencoba mempengaruhi berbagai kegiatan. Di antara semua faktor yang disebutkan di atas, pemimpin lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam meningkatkan semua kemampuan digali dengan sebaik-baiknya atas sebuah lembaga atau organisasi yang bernuansa Islami. Kepemimpinan yang sudah diaplikasikan telah jelas nyatanya dalam peningkatan kualitas, kreativitas, disiplin, dan antusiasme yang kuat di antara para siswa. Pendidikan berkualitas tinggi adalah aspirasi terbaik bagi bangsa ini, karena dapat menciptakan individu-individu berkaliber tinggi. Ini juga merupakan tujuan dari peraturan dasar kita di negara ini. Akibatnya, kualitas pendidikan yang dicari harus diimbangi dengan organisasi sistem pendidikan dan penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap jenjang pendidikan kita berfungsi secara efektif seperti yang diantisipasi (Samani, 1999).

Tanggung jawab utama pemimpin lembaga pendidikan Islam adalah mengawasi pelaksanaan pengajaran/Pendidikan, materi dan kesejahteraan pengajar, memantau proses pendidikan, menjamin bahwa administrasi sekolah mematuhi protokol, mengevaluasi guru dan staf secara konsisten, menjaga komunikasi dan kolaborasi dengan masyarakat dan orang tua, melakukan penilaian kinerja secara berkala, dan mengawasi semua aspek dukungan pendidikan yang tersedia (Siregar, 2021). Kepemimpinan dapat dijalankan di dalam maupun di luar organisasi. Beberapa pemimpin pada dasarnya ditakdirkan untuk memimpin, sementara yang lain muncul sebagai pemimpin melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Melalui proses pendidikan dan pelatihan, sangat mungkin untuk mengembangkan pemimpin yang dapat diandalkan. Memahami sifat-sifat seorang pemimpin sangat penting, karena ini membedakan satu pemimpin dari yang lain. Karakter ini tidak dapat muncul tiba-tiba tanpa serangkaian prosedur pendidikan dan pelatihan serta pengalaman yang luas.

Secara keseluruhan, sifat-sifat seorang pemimpin termasuk memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat. Keyakinan diri memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan dan membuat pilihan. Keyakinan diri memengaruhi pemimpin pribadi dan memengaruhi upaya kerja mereka. Keyakinan diri terhubung secara positif dengan efisiensi dan prediksi pencapaian seorang pemimpin. Bersamaan dengan kepercayaan diri, seorang pemimpin yang efektif harus memiliki energi atau kekuatan positif yang secara konsisten disampaikan kepada anggota tim mereka. Pemimpin seperti ini bersemangat dengan setiap inisiatif. Pemimpin memiliki pola pikir toleransi yang kuat, memastikan dia tetap sabar (Siregar, 2021).

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena keberhasilan atau kegagalan sebuah kelompok, lembaga maupun individual tentunya bergantung kepada model/gaya kepemimpinan atasanya. E.E. Ghiselli telah mencatat dalam sebuah penelitiannya bahwasanya sifat, pola pikir maupun karakteristik pemimpin sangatlah berpengaruh dan terciptanya perubahan yang sangat signifikan demi kemajuan bersama. Beberapa karakteristik ini akan dirinci dalam uraian berikut (Ghiselli, 1960):

1. Kemampuan dalam perannya sebagai pengawas (kemampuan pengawasan) atau menjalankan fungsi manajemen yang penting, khususnya dalam membimbing dan mengawasi tugas-tugas bawahannya.
2. Kebutuhan untuk berprestasi di tempat kerja, meliputi dedikasi dan akuntabilitas beserta aspirasi yang kuat untuk meraih kesuksesan.
3. Kecerdasan, meliputi kebijaksanaan, pemikiran kreatif, dan konsep-konsep yang luar biasa.

4. Ketegasan mengacu pada kemampuan untuk membuat berbagai keputusan dan memecahkan masalah secara efektif dan akurat.
5. Percaya kepada diri sendiri atau dengan meyakini dirinya kompeten dan mampu yakin untuk senantiasa menghadapi serta menyelesaikan masalah yang ada.
6. Menunjukkan inisiatif berarti mampu mengambil tindakan secara mandiri, terus meningkatkan pemahaman, dan menemukan pendekatan baru untuk menyelesaikan tugas (inovatif).

Sifat-sifat pemimpin berkaitan dengan kualitas panutan Nabi Muhammad Saw, khususnya kejujuran (shiddiq), akuntabilitas (amanah), komunikasi yang efektif (tabligh), dan kebijaksanaan (fathanah). Sebagai seorang pemimpin, pendekatan yang autentik melibatkan ketulusan dan kejujuran dalam komunikasi dan tindakan. Dalam kepemimpinan, watak yang tulus merupakan aset penting untuk mencapai kepemimpinan yang efektif. Dengan bersikap jujur, seorang pemimpin akan disayangi oleh timnya, dan arahnya akan didengarkan dan diikuti. Sebagai seorang pemimpin, ia harus secara konsisten menegakkan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Dengan sikap yang dapat diandalkan ini, layanan yang sangat baik akan muncul dan menciptakan kepuasan bagi semua orang yang berinteraksi dengannya.

Dalam lembaga pendidikan Islam, watak yang dapat diandalkan dapat ditunjukkan melalui kesadaran seorang guru yang dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengajar, mengarahkan, mengawasi, mendidik, dan menilai peserta didik. Akibatnya, distorsi waktu dan praktik keterlambatan secara signifikan merusak perilaku yang dapat diandalkan. Sebagai seorang pemimpin, Anda juga harus memiliki sifat komunikatif. Dengan kata lain, komunikatif dapat dipahami sebagai pola pikir yang mudah menerima. Pemimpin harus terlibat dalam percakapan dengan anggota tim mereka, menanyakan apa saja yang masih perlu dan kurang untuk segera ditangani (Siregar, 2021).

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan, pemimpin adalah pribadi yang senantiasa memperbarui atau menyegarkan ilmu pengetahuannya. Bawahan tidak boleh mengetahui kebijakan baru sebelum pemimpinnya. Berbagai pertikaian dan masalah yang muncul di lembaga pendidikan akan selalu ada. Keahlian seorang pemimpin diperlukan untuk mengatasinya. Dalam kegiatan pendidikan, jelaslah bahwa kecerdasan merupakan kualitas krusial yang harus ada dalam diri seorang pemimpin atau pendidik.

## Kesimpulan

Berisi Peran etika dan integritas kepemimpinan sangat penting dalam ranah pendidikan Islam. Pemimpin yang memasukkan prinsip-prinsip etika dalam pengambilan keputusan mereka menumbuhkan suasana belajar yang positif dan membangun kepercayaan dengan siswa dan staf. Integritas dalam kepemimpinan meningkatkan motivasi dan prestasi akademik, sekaligus membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menumbuhkan pemimpin yang beretika, bermoralitas, berintegritas dan bersinegri untuk mencapai visi, misi dan tujuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan integritas dapat sangat memengaruhi kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Kepemimpinan dijadikan sebagai unsur penting dalam mengelola dan meningkatkan kualitas kemampuan manusia. Seorang pemimpin diibaratkan sebagai nahkoda, yaitu orang yang memiliki keahlian memahami arah yang hendak dituju. Perspektif ranah pendidikan Islam, kepemimpinan merupakan unsur penting yang memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya memilih pemimpin, sehingga ketika dua orang menempuh perjalanan menuju suatu tempat, memilih pemimpin sangat dianjurkan. Fungsi kepemimpinan untuk melakukan usaha segenap kemampuan demi mencapai pendidikan yang bermutu dapat diwujudkan melalui suri tauladan, pemberian penghargaan dan hukuman bagi semua pihak yang terlibat, dedikasi pemimpin, serta penyediaan fasilitas yang dapat dipergunakan demi terlaksananya proses pembelajaran secara efektif.

## Daftar Pustaka

- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhari, D. S., & Usman. (2022). Etika Profesi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 6-7. doi:<https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4386>

- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daft, R. L. (2008). *The Experience of Leadership*. USA: Thomson South-Western.
- Flora, H. S. (2019). Etika Dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa. *Law Pro Justitia*, 4(2), 12. Retrieved from <https://ejournal-medan.uph.edu/lpj/article/view/512>
- Ghiselli, E. (1960). *Managerial Talent*. Boston: Houghton Mifflin Communicative.
- Hidayat, R. (2019). Etika Komunikasi Pemimpin Perspektif Hadits. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2(2), 105. doi:<https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.505>
- Hidayati, Y. M. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Muhammadiyah University Press.
- Khozin. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lailiya, R., & Fitriyatin, N. (2024). Etika Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan Islam: Kepemimpinan Berintegritas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 301. doi:<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.910>
- Maksum, I., & Fikriah, N. (2020). Kepemimpinan Islami dan Etika Kerja Islami: Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 90-110. doi:<http://dx.doi.org/10.31332/lifalah.v5i1.1923>
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKis.
- Na'im, Z. (2022). Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Korelasinya Terhadap Kinerja. *Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, 6, 198. doi:<http://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.972>
- Na'im, Z. (2022). Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Korelasinya Terhadap Kinerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 71.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq Tasawuf dan karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, I. (2013). *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja: Proses Terbentuk, Tumbuh Kembang, Dinamika, Kinerja Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2016). *Perilaku Organisasi (Terj. Organizational Behavior)* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Samani. (1999). *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Strategi*. Bandung: PT. Refika Adimata.
- Siregar, J. S. (2021). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 4(1), 32. doi:<https://doi.org/10.30821/alfatih.v4i1.125>
- Sutrisno, E. (2012). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenada.
- Winarsih, S. (2022). Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 111. doi:<https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.7698>
- Wirawan, W. (2013). *Kepemimpinan*. Depok: Rajawali Pers.